



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Efektivitas *Blended Learning* Menggunakan Aplikasi Zoom terhadap Keaktifan Belajar Mahasiswa

Bilqis Putri Yanuar Ardhaneswari, Fadla Syifa Afia, Nadhira Aliyah Khansa, Rahma Muthmainah
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: bilqisardhaneswari.14@upi.edu, fadlasyifa17@upi.edu, nadhirakhns17@upi.edu,
rahmamuthmainahhh@upi.edu

| ABSTRACT | ARTICLE INFO |
|--|--|
| <p>Blended learning is an approach that combines face-to-face learning with online-based learning. This model provides flexibility for students to learn anytime and anywhere (Puspitarini, 2021, p. 5), and allows for more dynamic interactions between educators and students. Based on the observations made by the author, student activeness in blended learning is still relatively low. Some of the factors that influence the low activeness include the unstable internet network and the lack of student confidence in interacting during learning. This study aims to explain the effectiveness of using blended learning assisted by the Zoom application in increasing student activeness. This research uses a descriptive approach with qualitative methods. The results of this study show that most respondents (58.3%) feel that blended learning assisted with zoom is still lacking and feel there is no change in their activeness, then while some respondents (30.6%) feel assisted with the Zoom application is increasing, and (2.8%) respondents feel it is increasing. On average, respondents experienced the main obstacles, namely an unstable internet connection, an unsupportive learning atmosphere, and some respondents felt reluctant to activate the camera and microphone. A more interactive blended learning strategy is needed to create an atmosphere of learning.</p> | <p>Article History: <i>Submitted/Received 13 Apr 2025</i> <i>First Revised 25 Apr 2025</i> <i>Accepted 2 Mei 2025</i> <i>First Available online 01 Juni 2025</i> <i>Publication Date 01 Juni 2025</i></p> <p>Keyword: <i>Blended Learning, Zoom, Keaktifan</i></p> |
| <p>ABSTRAK</p> | |

Blended learning, yaitu pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis daring. Model ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Puspitarini, 2021, hlm. 5), serta memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, keaktifan mahasiswa dalam blended learning masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan tersebut antara lain jaringan internet yang kurang stabil dan kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam berinteraksi selama pembelajaran bertujuan untuk menjelaskan pengaruh keefektifan penggunaan blended learning berbantuan aplikasi Zoom dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (58,3%) merasa bahwa pembelajaran blended learning berbantuan dengan zoom ini masih kurang dan merasa tidak ada perubahan dalam keaktifan mereka, lalu sementara sebagian responden (30,6%) merasa berbantuan dengan aplikasi Zoom ini meningkat, dan (2,8%) responden merasa meningkat. Rata - rata responden mengalami kendala utama yaitu koneksi internet yang tidak stabil, suasana belajar yang kurang mendukung sampai beberapa responden merasa enggan mengaktifkan kamera dan mikrofon. Diperlukan strategi pembelajaran blended learning yang lebih interaktif untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong mahasiswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran blended learning.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, pendidikan mengalami transformasi signifikan dengan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berkembang pesat adalah *blended learning*, yaitu pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis daring. Model ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Puspitarini, 2021, hlm. 5), serta memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pendidik dan peserta didik. Model ini menggabungkan pembelajaran offline dan online, bersifat student centered yakni siswa harus aktif dalam memahami materi, efisien waktu, tenaga, dan tempat karena bisa dilakukan dimana saja (Sudarsana,dkk., 2019).

Blended learning memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri melalui materi digital, sambil tetap mendapatkan bimbingan langsung dari guru dalam sesi tatap muka. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Artinya model pembelajaran blended learning merupakan gabungan dari pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran secara online. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan semakin lebih baik dalam penguasaan materi sekaligus pada penguasaan teknologinya. (Zebua, E. Harefa, A Tatema, 2022, hlm 252).

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* semakin relevan terutama setelah pandemi COVID-19 yang mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi. *Blended learning* memungkinkan berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, diskusi daring, serta asesmen interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Namun, efektivitas penggunaan model pembelajaran *blended learning* masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, sementara penelitian lainnya mengungkapkan bahwa keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, siswa, serta fasilitas pendukung yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam pengaruh penggunaan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Daya keaktifan yang dimiliki siswa itu akan dapat berkembang ke arah yang positif apabila lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan tersebut (Aunurrahman, 2009). Pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2002).

Dengan adanya *blended learning* ini diharapkan siswa maupun guru dapat meningkatkan keterampilan dalam belajar serta memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *blended learning* melalui aplikasi Zoom dapat memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara interaktif dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berdiskusi serta berpartisipasi. Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran blended learning ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan antusias siswa ketika belajar. Minat merupakan suatu faktor penting yang

mempengaruhi seluruh aspek pada diri peserta didik untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar (Atika et al., 2020; Zagoto & Dakhi, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, keaktifan mahasiswa dalam *blended learning* masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan tersebut antara lain jaringan internet yang kurang stabil dan kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam berinteraksi selama pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengoptimalan penggunaan aplikasi Zoom dalam pelaksanaan *blended learning* untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa.

2. METODE

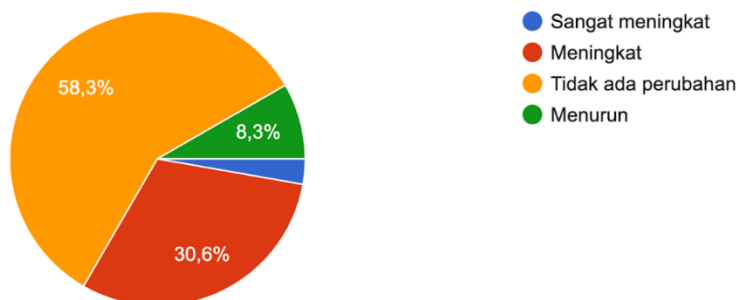
Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini berdasarkan hasil nyata yang terjadi di lapangan. Pada penelitian kualitatif ini yang digunakan adalah hasil dari pendapat pribadi responden yang merupakan mahasiswa angkatan 2024 tentang penggunaan zoom pada *blended learning*. Dalam melakukan analisis Pengaruh Penggunaan Blended Learning menggunakan Aplikasi Zoom terhadap Keaktifan Belajar Mahasiswa, para peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Namun demikian, data-data tersebut memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan (Yuliani & Supriatna, 2023, hlm. 27). Deskriptif secara karakteristik bermaksud membantu para peneliti untuk menggambarkan atau mempertajam penjelasan penelitian mereka agar nantinya dapat mempermudah dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian mereka (Manurung, 2022, hlm. 287). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang sedang berlangsung dengan alur induktif, yaitu proses penelitian diawali dari pengumpulan data yang diperoleh dari responden, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan umum. Sumber data berdasarkan pengalaman pribadi responden yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data dengan kuesioner online yang dibuat oleh peneliti, data yang diperoleh dari Google Form akan diolah dan disajikan dalam bentuk persentase, diagram, serta narasi yang menggambarkan hasil secara menyeluruh, kemudian data dianalisis berdasarkan jenis penelitian kualitatif yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan mengenai seberapa besar *blended learning* melalui Zoom meningkatkan partisipasi aktif responden dalam pembelajaran, maka dapat diambil data sebagai berikut:

Seberapa besar blended learning melalui Zoom meningkatkan partisipasi Anda dalam pembelajaran?

36 jawaban

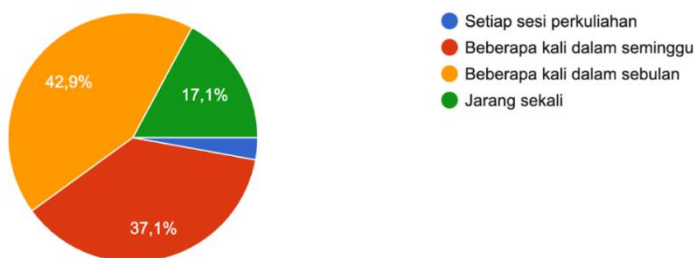


Berdasarkan diagram di atas dari 36 responden terdapat 58,3% responden yang menjawab dia merasa tidak ada perubahan, terdapat 30,6% responden yang menjawab meningkat, terdapat 8,3% yang menjawab menurun dan terdapat 2,8% yang menjawab sangat meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengisi google form ini yang mendominasi adalah mereka yang merasa bahwa blended learning melalui Zoom ini tidak ada perubahan terhadap partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Jawaban dari responden mengenai seberapa sering menggunakan zoom dalam perkuliahan blended learning, didapatkan data sebagai berikut:

Seberapa sering Anda menggunakan Zoom dalam perkuliahan blended learning?

35 jawaban



berdasarkan diagram diatas, 42,9% mahasiswa menggunakan aplikasi zoom saat menjalankan perkuliahan dengan blended learning beberapa kali dalam sebulan, dan 37,1% ,mahasiswa menggunakan aplikasi zoom pada blended learning beberapa kali dalam seminggu, dan 17,1% mahasiswa jarang menggunakan aplikasi zoom dalam blended learning di perkuliahan, hanya 1 responden saja yang menggunakan aplikasi zoom dalam perkuliahan dengan metode blended learning setiap sesi perkuliahan. Dapat disimpulkan dari pengisian google form ini, sebagian besar mahasiswa menggunakan aplikasi zoom dalam blended learning hanya digunakan beberapa kali dalam sebulan selama perkuliahan.

Pembahasan pertanyaan terbuka (pendapat responden terhadap upaya dosen dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam perkuliahan blended learning). Dari hasil analisis atas pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa responden memiliki beragam pendapat tentang upaya dosen dalam meningkatkan

interaksi dan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan blended learning. Beberapa langkah yang dianggap efektif antara lain penggunaan metode pengajaran interaktif, seperti pertanyaan terbuka, sesi diskusi, serta variasi dalam teknik pengajaran. Upaya-upaya ini dinilai dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Selain itu, responden juga percaya bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Misalnya, penggunaan polling dan platform diskusi daring dianggap mampu menambah kenyamanan dan kemudahan dalam berkontribusi. Responden juga menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang kondusif. Apresiasi dosen terhadap partisipasi mahasiswa dan keterbukaan dosen dalam menerima tanggapan sangat berperan dalam membangun keberanian mahasiswa untuk berbicara. Di samping itu, sistem evaluasi yang mendukung keterlibatan menjadi sorotan, dengan beberapa mahasiswa menyarankan agar partisipasi dalam diskusi diakui dalam penilaian akademik. Secara keseluruhan, temuan dari pertanyaan terbuka ini menyebutkan bahwa upaya dosen dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dapat dicapai melalui kombinasi metode pengajaran interaktif, pemanfaatan teknologi, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, serta sistem penilaian yang menghargai keterlibatan mahasiswa.

Pembahasan pertanyaan terbuka (Hambatan responden saat menggunakan aplikasi Zoom pada pembelajaran blended learning). Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh responden pada pertanyaan terbuka ini terdapat beberapa kendala utama yang dialami mahasiswa saat menggunakan zom dalam pembelajaran daring. Salah satu masalah yang paling sering diangkat adalah koneksi internet yang tidak stabil. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh temuan bahwa dalam pembelajaran blended learning, mahasiswa membutuhkan akses internet yang stabil dan kerap mengalami hambatan seperti tidak adanya kuota serta kesulitan dalam memahami materi (Harahap dkk., 2022, hlm. 55). Hal ini menyebabkan gangguan dalam mendengarkan materi, keterlambatan saat masuk kelas, serta kesulitan dalam mengaktifkan kamera dan mikrofon. Kualitas jaringan yang buruk sering kali menyebabkan suara putus-putus dan gambar yang tidak jelas, sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak utuh. Selain masalah teknis, ternyata menurut responden faktor psikologis dan lingkungan juga berkontribusi terhadap hambatan belajar. Beberapa mahasiswa mengaku merasa cepat bosan dan mengantuk selama perkuliahan daring, terutama karena kurangnya interaksi langsung dengan dosen dan teman sekelas faktor ukuran layar yang kecil serta minimnya komunikasi dua arah membuat pengalaman belajar terasa kurang menarik. Gangguan dari lingkungan sekitar, seperti kebisingan atau distraksi dari aplikasi lain, juga berpengaruh pada fokus mahasiswa saat mengikuti kelas. Selain itu, responden juga menyoroti kurangnya efektivitas metode pembelajaran yang digunakan di Zoom, yang dianggap kurang interaktif. Beberapa mahasiswa merasa bahwa pembelajaran yang hanya berformat ceramah satu arah tanpa ada diskusi atau penggunaan media yang variatif menyulitkan mereka dalam memahami materi

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini sebagian besar responden mengungkapkan bahwa pembelajaran blended learning ini tidak berpengaruh terhadap keaktifan di kelas, karena hanya menggunakan zoom beberapa kali dalam sebulan. Hal tersebut dilihat dari 58,3% responden yang menjawab dia merasa tidak ada perubahan keaktifan dalam penerapan blended learning menggunakan zoom. Responden merasa tidak mengalami peningkatan keaktifan dalam blended learning karena berdasarkan hasil yang diperoleh

menunjukkan 42,9% mahasiswa menggunakan aplikasi zoom saat menjalankan perkuliahan dengan blended learning beberapa kali dalam sebulan. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran blended learning yang lebih merangsang keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran ini

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Aunurrahman, D., & Pd, M. (2009). Belajar dan pembelajaran. *Bandung: Alfabeta*.
- Dyah Puspitarini, (2021), Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21, Ide Guru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Sinta 3.
- Harahap, O. F. (2022). KEBUTUHAN DAN HAMBATAN MAHASISWA DALAM MENJALANI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI UNIVERSITAS AUFA ROYHAN: KEBUTUHAN DAN HAMBATAN MAHASISWA DALAM MENJALANI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI UNIVERSITAS AUFA ROYHAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(2), 53-63.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285-300
- Mulyasa, E. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi). *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sudarsana, I. K., Nakayanti, A. R., Sapta, A., Haimah, Satria, E., Saddhono, K., Mursalin, M. (2019). Technology Application in Education and Learning Process. *Journal of Physics:Conference Series*.
<https://doi.org/10.1088/17426596/1363/1/012061>
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). Metode penelitian bagi pemula. Penerbit Widina.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>
- Zebua, E. Harefa, A Tatema (2022). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Educativo: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 No. 1 Halaman 252. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.35>